

PENGEMBANGAN DAYA GUNA SUMBER DAYA ALAM (SDA) OLAHRAGA TREKKING DALAM UPAYA PENENINGKATAN EKONOMI DESA

I Ketut Iwan Swadesi¹, Ni Made Ary Widiastini², I Nyoman Kanca³

¹Jurusan Ilmu Olahraga dan Kesehatan (IOK) FOK UNDIKSHA);² Jurusan Manajemen FE Undiksha, ³Jurusan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi FOK UNDIKSHA;
Email: iwan.swadesi @undiksha.ac.id

ABSTRACT

Through the 3rd Tri Dharma of Higher Education, namely: Community Service (PkM) we help to increase fiscal decentralization to villages, in accordance with the mandate of Article Law No. 6/2014 has been ratified and village budget assistance is provided to support development and improve village welfare. The objectives of this Community Service are: 1) developing Natural Resources Utilization (trajectories) for trekking sports, 2) providing Standard Operating Procedures (SOP) for the comfort, health and safety of tourists, 3) making technical pocket books; before, during and after trekking. The method of community service and mutual cooperation is highly prioritized in developing Trekking Sports Natural Resources in Wanagiri Village, Buleleng Regency. The transfer of functions, management instructions and cleaning facilities are a priority in this PkM. The resulting impact is very significant, namely: the standard of Trekking Sports management is getting better, the environment is cleaner and the comfort of tourists doing trekking is getting better which in the end makes the tourists satisfied.

Keywords: *Natural Resources, Trekking, Economy*

ABSTRAK

Melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ke-3 yaitu: Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kita bantu untuk meningkatkan destalisasi fiskal ke desa, sesuai dengan amanat pasal UU No 6/2014 telah disahkan dan diberikan bantuan anggaran desa untuk mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan desa. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: 1) mengembangkan Daya Guna Sumber Daya Alam (lintasan) untuk olahraga trekking, 2) memberikan Standar Layanan Operasional Prosedur (SOP) untuk kenyamanan, kesehatan dan keselamatan wisatawan, 3) pembuatan buku saku teknis; sebelum, saat dan setelah melakukan olahraga trekking. Metode kerja bakti dan gotong royong sangat dikedepankan dalam mengembangkan Sumber Daya Alam Olahraga Trekking di Desa Wanagiri Kabupaten Buleleng. Alih fungsi, petunjuk ketatalaksanaan dan fasilitas kebersihan menjadi prioritas dalam PkM ini. Dampak yang dihasilkan sangat signifikan yaitu: standar ketatalaksanaan Olahraga Trekking semakin bagus, lingkungan semakin bersih dan kenyamanan wisatawan melakukan olahraga trekking semakin terjaga yang pada akhirnya membuat para wisatawan menjadi puas.

Kata kunci: *Sumber Daya Alam, Olahraga Trekking, Ekonomi*

PENDAHULUAN

Kemandirian desa menjadi skala prioritas dan diperhatikan secara lebih serius dalam kurun waktu pemerintahan sekarang. Bentuk keberpihakan pemerintah ini dituangkan dalam destalisasi fiskal ke desa. Dalam psal UU No 6/2014 telah disahkan dan diberikan bantuan

anggaran desa untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan desa. Pemberian bantuan dana tersebut bisa dijadikan modal pembangunan desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai pasal 87-90 pada UU No 6/2014, dengan maksud untuk mendorong percepatan peningkatan skala ekonomi usaha produktif rakyat di desa. Permasalahan di Indonesia adalah

hampir 60 persen penduduk ada dan hidup di desa. Dengan demikian pembangunan di desa merupakan rencana strategis pemerintah dalam membangun dan menjaga kelangsungan hidup sebuah negara. Desa menjadikan ujung tombak identifikasi permasalahan; kebutuhan masyarakat di level akar rumput sampai perencanaan dan realisasi tujuan bernegara terdapat di tingkat desa. Marwan Jafar menegaskan supaya masyarakat di desa mampu memanfaatkan secara maksimal dana desa yang diberikan oleh pemerintah untuk kemandirian dan pemberdayaan masyarakat luas. Salah satu program yang dijadikan sebagai salah satu gerakan nasional adalah mewujudkan 5.000 desa mandiri dari dana desa yang diberikan tersebut melalui BUMDes, dengan tujuan agar desa dapat dengan mudah mengembangkan perekonomian yang harapannya akan dapat mengdongkrak kesejahteraan masyarakat pedesaan (Kompas.com, 2015).

Desa yang kreatif dan inovatif tidak bisa hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah lewat BUMDes, keberanian dan meninggalkan cara cara lama dan beralih dengan cara baru dan inovatif untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki desa sebagai wujud nyata dalam mempercepat pembangunan dan perekonomian desa ([Adi Sasmita](#), 2016: 1). Potensi pengembangan desa yang sangat mendukung adalah kondisi alam dan demografi desa. Demografi yang masih sifatnya alami sangat memungkinkan untuk dikembangkan seperti trekking yang sangat digemari oleh masyarakat secara menyeluruh disamping memberikan suasana segar dan alam yang alami juga mampu memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman alam sekitar pedesaan Dhungana, A. R. (2016).

ANALISIS SITUASI

Pembangunan pada masa era pemerintahan sekarang dimulai dari Desa, sehingga kemandirian desa menjadi tolak ukur dalam

suksesnya pembangunan secara Nasional. Prioritas lebih diperhatikan secara lebih serius dalam kurun waktu jangka panjang. Bentuk keberpihakan pemerintah ini dituangkan dalam destalisasi fiskal ke desa. Dalam pasal UU No 6/2014 telah disahkan dan diberikan bantuan anggaran desa untuk mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan desa. Pemberian bantuan dana tersebut bisa dijadikan modal pembangunan desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai pasal 87-90 pada UU No 6/2014, dengan maksud untuk mendorong percepatan peningkatan dari skala ekonomi usaha produktif rakyat di desa. Permasalahan secara Nasional adalah kurang lebih 60 persen penduduk ada dan hidup di desa. Dengan demikian pembangunan di desa merupakan RENSTRA (Rencana Strategis) pemerintah Nasional/Kabupaten Buleleng dalam membangun dan menjaga kelangsungan hidup sebuah negara, yangsekarang berpula dari Desa. Desa menjadikan ujung tombak identifikasi permasalahan; kebutuhan masyarakat di level akar rumput sampai perencanaan danrealisasi tujuan bernegara terdapat di tingkat desa. Marwan Jafar menegaskan supaya masyarakat di desa mampu memanfaatkan secara maksimal dana desa yangdiberikan oleh pemerintah untuk kemandirian dan pemberdayaan masyarakat luas.Salah satu program yang dijadikan sebagai salah satu gerakan nasional adalah mewujudkan 5.000 desa mandiri dari dana desa yang diberikan tersebut melalui BUMDes, dengan tujuan agar desa dapat dengan mudah mengembangkan perekonomian yang harapannya akan dapat mengdongkrak kesejahteraan masyarakat pedesaan (Kompas.com, 2015).

Desa yang kreatif dan inovatif tidak bisa hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah lewat BUMDes, keberanian dan meninggalkan cara cara lama dan beralih dengan cara baru dan inovatif untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki desa sebagai wujud nyata dalam mempercepat pembangunan dan perekonomian desa. Potensi pengembangan desa yang sangat mendukung adalah kondisi alam dan demografi

desa. Demografi yang masih sifatnya alami sangat memungkinkan untuk dikembangkan seperti trekking yang sangat digemari oleh masyarakat secara menyeluruh disamping memberikan suasana segar dan alam yang alami juga mampu memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman alam sekitar pedesaan.

Sesuai edaran surat dari LPPM Undiksha, nomor: 1075/UN48.16/PM/2019, tertanggal 18 November 2019, terkait arahan pelaksanaan PkM khusus tahun 2020 adalah di Desa sepanjang DAS Banyumala (Wanagiri, Ambengan, Sambangan, Panji, Panji Anom, Tegal Linggah, Selat dan Bhakti Seraga). 9 desa sepanjang DAS ini adalah masing-masing memiliki potensiyang sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Desa Wanagiri adalah sebuah desa yang turut mengkombinasikan antara perlindungan hutan dengan alam sekitar, sebagai ekowisata alam pegunungan dan pengembangan ekonomi. Ada tiga (3) komplek air terjun yang sedang dikelola sebagai daya tarik area hutan desa. Masing- masing kompleks air terjun 1) Banyu Wana Amerta (sedikitnya ada 4 air terjun kecil disini), 2) Bayumala, dan 3) Puncak Manik. Ketiga (3) destinasi wisata air terjun sebenarnya masih relatif baru dibuka, yaitu sekitar pertengahan tahun 2015. Inisiatif ini dilakukan sebagai bagian dari skema perhutanan sosial di area seluas 250 hektar. Area air terjun Banyu Wana Amertha akan dikembangkan aneka tanaman bahan ritual Bali, misalnya intaran, sudamala, kelapa jenis khusus, dan tanaman langka lainnya untuk sarana pembuatan sesajen dan kegiatan spiritual yang disebut dengan “taman *gumi banten*”. Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Eka Giri Karya Utama I Made Darsana, menyebut pengembangan wisata alam nanti akan berpusat di air terjun Banyumala. Di sini akan digabungkan antara kegiatan wisata dan kemah edukasi. Sedangkan area air terjun terjauh yaitu Puncak Manik, yang paling terjal dan ekstrim jalurnya, menurut Darsana amat berpotensi untuk dikembangkan wahana trekking dan outbound. Pernyataan dan program ini juga didukung oleh Kepala Seksi Kesejahteraan

Rakyat Desa Wanagiri (Nyoma Yudana), yaitu Desa Wanagiri sangat potensial dalam pengembangan Sumber Daya Alam (wisata trekking, wisata *caycling* dan wisata *swing*) dan Sumber Daya Manusia sebagai pengembangan sebuah sistem wisata alam secara utuh. Pernyataan aparat Desa Wanagiri juga didukung oleh Dinas Pariwisata bagian SDP (Drs I Nyoman Simpeden) yang menyampaikan bahwa Desa Wangiri didukung (suport) untuk menjadi Duta Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 ditingkat nasional untuk berkompetisi dalam bidang olahraga pariwisata se-Indoensia.

Dari data yang kami dapatkan, tercatat ada 943 KK dengan 3908 tersebar di tiga (3) banjar atau dusun yakni; Asah Panci, Bhuanasari, dan Yeh Ketipat. Dengan potensi alam yang sangat memadai pengembangan desa Fokus utamanya adalah pengembangan jasa lingkungan. Dipilihnya Pengembangan jasa lingkungan karena menjadi satu solusi untuk sumber pendapatan ekonomi masyarakat desa, membuka lapangan kerja baru selain bertani dan mengurangi terjadinya arus urbanisasi. Wisata desa pada zaman milenial menjadi alternatif yang sangat menjanjikan, karena minat masyarakat sekarang lebih cenderung memilih kunjungan wisata dan bersifat mendidikan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu *refreshing* dibandingkan dengan di kota besar. Ini dibuktikan dengan kunjungan masyarakat seperti kebun raya bedugul setiap hari sabtu dan minggu selalu dipenuhi dengan pengunjung untuk menikmati keindahan alam dan suasana nyaman dengan keasrian alam sekitar. Dengan demikian pengembangan jasa lingkungan (olahraga *trekking*) menjadi menjadi salah satu solusi untuk sumber pendapatan ekonomi masyarakat desa. Layak kiranya dalam usulan proposal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kompetitif institusi tahun pelaksanaan 2021 ini mengambil judul **“Pengembangan Daya Guna Sumber Daya Alam (SDA) Olahraga Trekking Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Desa”**.

METODE

Metode meliputi uraian yang rinci tentang cara, instrumen, dan teknik analisis pengabdian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan. Ilustrasi dapat berupa gambar, grafik, diagram, peta dan foto. Ilustrasi diberi nomor urut dan judul di bagian tengah bawah. Untuk memudahkan penomoran dan pemberian judul gambar serta tabel dapat menggunakan fasilitas *Caption*. Gambar 1 dan Gambar 2 adalah contoh pencantuman grafik dan gambar.

Metode/kerangka yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang pengembangan daya guna Sumber Daya Alam (SDA) olahraga trekking dalam upaya meningkatkan perekonomian desa wanagiri ini adalah;

- 1) Analisis lapangan (SWOT): kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*); untuk menentukan tempat/pos trekking mana saja yang perlu mendapat penguatan dari segi fisik ataupun mental.
- 2) Pembuatan SOP; berdasarkan hasil analisis lapangan (SWOT) pada daerah/area yang harus diberikan pemahaman ulang dari potensi alam dan SOP apa saja yang mendukung penguatan dari segi fisiknya.
- 3) Pendampingan; dilaksanakan dalam dua (2) macam kegiatan yaitu; 1) penyusunan konsep SOP setiap jalur olahraga *trekking* yang ada di Desa Wanagiri/ DAS), 2) bentuk praktek; yaitu mencoba implementasi SOP yang sudah dibuat berdasarkan titik-titik/SPOT yang dibuatkan SOP-nya setiap jalur olahraga *trekking*.

Sedangkan kerangka pemecahan masalah yang dalam bentuk matrik, untuk memudahkan melakukan pemetaan konsep pemecahan masalah di lapangan.

Masalah	Pemecahan masalah	Target yang diharapkan
Jalur olahraga trekking belum tertata dengan bagus	Survei lapangan dan identifikasi kondisi alam menjadi kelebihan dan kekurangannya (analisis SWOT)	Daya guna jalur olahraga <i>trekking</i> sesuai dengan kondisi alam dengan segala potensi yang ada.
Setiap pos jalur trekking belum adanya layanan SOP yang jelas	Membuatkan bentuk dan petunjuk layanan SOP	Dimilikinya petunjuk layanan/SOP pendukung olahraga trekking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Letak Informasi Keradaan Air Terjun Bayuwana Amerta Di Desa Wanagiri Kab. Buleleng

Air Terjun Banyu Wana Amertha yang berada di Desa Wanagiri Kab. **Buleleng Bali** memiliki kecantikan yang 'luas biasa'. Selain kriteria dan kualitas air terjunnya memang begitu indah, di kawasan yang sama terdapat tiga buah air terjun lainnya. Masing-masing memiliki pesona yang membuat banyak wisatawan dalam atau luar negeri terpana. Air terjun Banyuwana Amerta semakin membuktikan bahwa keindahan Bali, tak hanya soal pantai pesisir, tetapi keindahan alam yang dipegabungkan dengan bukit juga mempesona. Lebih spesifik dapat digambarkan bahwa tata letak Air terjun Banyuwana Amerta adalah sebagai berikut:

- 1) Terletak di Desa Wanagiri Kab. Buleleng (jalan raya Bedugul-Singaraja). Wanagiri adalah *desa* di kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali, Indonesia. *Desa* ini terletak 1.220 meter dari permukaan laut.
- 2) Petunjuk Pos I Air terjun Banyuwana Amerta

- terletak di pertigaan jalan desa $\pm$ 5 menit ke arah barat dari Kantor Kepala Desa Wanagiri.
- 3) Pos II (areal parkir sepeda motor dan mobil) $\pm$ 5 menit ke arah utara (kalan sedikit menurun) dari pos I.
 - 4) Pos III (areal parkir bagian dalam/hanya sepeda motor): mengikuti jalan kecil (beton) Sekitar 20 menit dengan berjalan kaki dan 5 menit dengan sepeda motor.
 - 5) Dari pos III (areal parkir bagian dalam/hanya sepeda motor) ke masing-masing air terjun membutuhkan waktu 5 menit dengan berjalan kaki.

Kwalitas air terjun berasal dari hutang yang dilindungi. Air tanah yang tersimpan di bawah rimbum pepohonan memang tidak perlu diragukan lagi perihal segar dan alaminya. Terlebih di musim hujan seperti ini, debit air yang mengalir dinginnya menusuk kulit namun tetap menyegarkan. Pesona yang dimiliki air terjun tercantik di Buleleng Bali ini terhitung baru bisa dinikmati oleh umum. Ia dibuka tepatnya pada akhir tahun 2017 hingga awal pertengahan 2018 lalu. Meski baru dibuka, fasilitas di sini lumayan lengkap. Meski masih menggunakan bahan-bahan seadanya seperti bambu, kayu dan ban, akses jalan menuju kawasan air terjun juga sudah lumayan dibenahi. Sehingga, para pengunjung termasuk Teman Traveler tak perlu khawatir dengan kenyamanan. Setiap air terjun memiliki keunikan yang menawan. Demikian juga dengan Air Terjun Banyu Wana Amertha yang ada di Buleleng Bali. Dalam satu kawasan terdapat empat air terjun yang memukau. Selain Banyu Wana Amertha terdapat juga Air Terjun One, Two/Twin dan Air Terjun Spray. Jarak antara satu air terjun dengan lainnya tidak terlalu jauh, yakni sekitar 5 sampai 7 menit dengan berjalan kaki. Sekali jalan-jalan, empat air terjun berhasil disambangi.

Jalur Trekking

Air Terjun Banyu Wana Amertha berada di Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Jarak dari pusat Kota Denpasar

sekitar 63 Km. Dengan kendaraan, jarak tempuh membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Sementara dari Bedugul atau Danau Beratan jaraknya sekitar 11 Km saja. Ambil arah yang sama saat Teman Traveler menuju Danau Beratan. Setelah sampai di kawasan Puncak Wanagiri, ambil arah ke Asah Gobleg. Selanjutnya, cari jalan menuju Bhuasana Sari, lalu belok kanan kurang lebih 3 Km. Jarak dengan parkir menuju air terjun sekitar 500 meter. Tidak terlalu jauh. Dengan fasilitas yang ada di sini antara lain parking area, toilet dan local guide. Sementara itu, tiketnya seharga Rp 10.000.000,- untuk wisatawan lokal dan Rp 20.000.000,- untuk wisman. Mulai dari tempat tiket; wisatawan dapat menempuh dengan berjalan kaki atau dengan sepeda motor untuk menuju ke tempat parkir (persimpangan) antara air terjun. Disarankan untuk berjalan kaki; karena keasrian alat yang samping kiri kanan pohon cengkeh, kopi dan penili bisa menjadi obat penghilang stress dan membuat hati tenang, disamping ada unsur olahraga dan didapat dan menjadikan tubuh bugar. Dengan perlengkapan trekking yang sederhana dan secukupnya perjalanan trekking ini di tempuh dalam kurun waktu 20 menit dan 5 menit kalau menggunakan sepeda motor (hanya dari tiket ke parkir dalam/persimpangan air terjun). Dari persimpangan para wisatawan harus berjalan kaki menuju lokasi air terjun dengan masing-masing bisa ditempuh dengan waktu 5 menit dan medan yang tidak terlalu sulit, tetapi masih sangat alami. Ada 4 sampai 5 model air terjun pada tempat 2 yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri khas yang sangat unik. Pulau Dewata memang tidak pernah membosankan. Setelah pantai, kini pesona air terjun mulai banyak dilirik. Air terjun Banyu Wana Amerta adalah salah satunya.

Buku Saku Standar Prosedur Operasional (SOP)

1) Sampul Depan:

- a) Cover.
- b) Daftar isi
- c) Kata Pengantar

2) **Bagian Inti:**

- a) Maksud dan tujuan.
- b) Persiapan diri (fisik dan mental).
- c) Persiapan peralatan.

3) **Bagian Akir:**

- a) Smpulan.
- b) Saran.

Rencana Startegis BAPPEDA Kabupaten Buleleng Tahun 2017-2022, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2020.

SIMPULAN

Pengembangan Sumber Daya Alam bisa dikembangkan dengan maksimal dengan catatan tidak merusak dari keaslian alam tersebut. Nilai jual keaslian alam akan menjadi sangat jika mampu merawat dan memeliharanya dengan baik. Termasuk Desa Wanagiri “Air Terjun Bhayuwaana Merta Desa Wangiri Kab. Buleleng”. Syukur sampai sekarang tingkat keaslian dan keasriannya masih terjaga. Walaupun sudah ada beberapa pengembangan yang dilakukan seperti; 4 pos titik informasi wisata, petunjuk arah dan kebersihan, ruang ganti bagi mereka yang selesai berendam, toilet dan trak/jalan menuju ke lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- AR Dhungana, B Baral - Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies, 2016, Factors Affecting Willingness to Pay for Improved Water Supply System in Rural.
- Dhungana, A. R. (2016). Factors Affecting Willingness to Pay for Improved Water Supply System in Rural Tanahu. Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies.
- Kendal, 2019: Analysis of Participation and Willingness to Pay Community in Rural Infrastructure Development (Case Study in Pidodo Wetan Village, Kendal), Vol 34, No 1 (2019)
- Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 (PP Desa)